



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN TUGAS PERKEMBANGAN
SOSIAL DI SMK BUDI SATRYA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh
Nikmah Khairani
NIM. 33.14.1.012**

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN TUGAS PERKEMBANGAN
SOSIAL DI SMK BUDISATRYA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh
Nikmah Khairani
NIM. 33.14.1.012**

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001**

**Syarifah Widiya Ulfa, M.Pd
NIP. 19870512 201503 2 006**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa Medan, April 2019
Lampiran : - Kepada Yth,
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 dan keguruan UIN-SU
 An. NIKMAH KHAIRANI
 Di
 Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An Nikmah khairani berjudul : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN TUGAS PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA DI SMK BUDISATRYA kami berpendapat skripsi ini sudah dapat di terima untuk sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Dengan kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si

Syarifah widya ulfa ,M.Pd.I

NIP. 19670713 199503 2 001

NIP. 198705122015032006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nikmah Khairani

NIM : 33.14.1.012

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam / Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Peran Guru BK dalam mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa di SMK Budisatrya Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipn-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semua saya jelaskan sumbernya apabila di kemudian hari terbukti aau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan aka apapun konsekuensi yang akan diberikan saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Medan, April 2019
Yang membuat pernyataan

NIKMAH KHAIRANI
NIM. 33.14.1.012

ABSTRAK

Nama : Nikmah khairani
Fak/ Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling Islami
NIM : 33141012
Pembimbing I : Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
Pembimbing II : Syarifah widya ulfa, M.Pd.I
Judul Skripsi : **Peran Guru Bimbingan dan konseling dalam mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa di smk budisatrya Medan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa SMK Budisatrya Medan. Kebanyakan orang mendengar istilah guru BK pasti langsung berfikir suatu masalah telah terjadi.

Dengan adanya guru BK diharapkan pada peserta didik dapat mengembangkan potensinya lebih optimal dan dapat melakukan tugas tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan. Adapaun tugas guru BK itu sendiri dapat diketahui dari arti yang terkandung dalam istilah Bk tersebut. Tugas guru Bk adalah membimbing dan berusaha memberikan masukan kepada siswa. Guru Bk tidak akan menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh siswa tapi para siswa yang akan menyelesaikan permasalahan mereka sendiri, namun dengan masukan guru BK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa di SMK Budisatrya Medan dilakukan dengan cara mengetahui lebih awal tentang profil siswa secara umum, mengidentifikasi masing-masing siswa, dan mengembangkan segala positif dan meminimumkan hal-hal negative, pada siswa sesuai kondisi psikologis siswa.

Pembimbing I,

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul: **“PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN TUGAS PERKEMBANGAN SOSIAL DI SMK BUDISATRYA MEDAN”** adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis hanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr.K.H. Saidurrahman, M.Ag.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II, dan III.

3. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani M.Si.** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani M.Si.** dan Ibu **Syarifah Widiya Ulfa, M.Pd** selaku Dosen pembimbing skripsi penulis, yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
5. **Bapak Dan Ibu Dosen Serta Seluruh Staf Administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU
6. Ayahanda tercinta **Salman Siregar** dan Ibunda tercinta **Rosyidah Rangkuti** yang selalu mendo'akan, mencurahkan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, serta memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil.
7. Adik tersayang **Riski Hamdani Siregar, Rika Fitri Adelina Siregar, Hendra Azhari Siregar** serta seluruh keluarga yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat serta teman-temanku : **Salamah, Gusrida, Ummu Fadilah, farihanum** dan **kawan-kawan satu ruangan BKI 2 STAMBUK 2014** yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan teman-teman seperjuangan **KKN** yang telah membantu saya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 24 Februari 2018

Penulis

Nikmah Khairani
NIM. 33.14.1.012

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II : KAJIAN TEORI.....	10
A. Remaja	10
1. Pengertian remaja	10
2. Kurun waktu remaja.....	11
3. Karakteristik remaja.....	14
B. Tugas perkembangan padaremaja.....	17
1. Pengertian Tugas Perkembangan.....	17
2. Tingkat Pencapaian Perkembangan.....	20
3. Jenis Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	25
C. Perkembangan Sosial Pada Remaja.....	25
1. Pengertian Perkembangan Sosial.....	25
2. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja.....	27
D. Instrumen Tugas Perkembangan (ITP).....	29
1. Pengertian Instrumen Tugas Perkembangan (ITP).....	29
2. Tingkat Perkembangan Dalam Instrumen Tugas Perkembangan ..	30
3. Aspek Yang di Ukur Dalam Instrumen Perkembangan.....	35
E. Krangka Konseptual.....	38
F. Penelitian yang Relevan	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Populasi dan Sampel.....	64
D. Teknik Pengumpulan Data	65

1. Instrumen Penelitian	66
2. Uji Reabilitas dan Validitas Instrumen	68
E. Teknik Pengolahan Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	70
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
B. Penyajian Data	71
C. Pengolahan Data.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian (tugas perkembangan) yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan untuk pencapaian tugas-tugas selanjutnya, sedangkan kegagalan (tugas-tugas perkembangan) mengarah timbulnya ketidak bahagiaan dalam diri individu itu, dan sulit untuk mencapai tugas perkembangan selanjutnya.¹

Sebagai peserta didik tentunya mempunyai tugas-tugas yang perlu ia pahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya, sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan guru maupun masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional, Mencapai kemandirian ekonomi

¹ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rodakarya. 2008. h.11

5. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
6. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
7. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²

Hal senada juga dikemukakan oleh Havighurs bahwa tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
6. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan)
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pembimbing dalam bertingkah laku
11. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011. h.10

Salah satu tugas perkembangan yang mesti dikuasai oleh remaja akhir adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial yaitu, mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, dan pencapaian tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan perkembangan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl C. Garrison remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dalam kelompok-kelompok mereka, dan mereka harus mendapat penerimaan dalam hubungan sosial. Karena tanpa penerimaan tersebut, maka membuka timbulnya gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan.⁴Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja akhir dalam kelompok teman sebaya mesti dikuasai dengan optimal.

Selanjutnya, berdasarkan kepada teori yang dikemukakan oleh Havighust tersebut, mengemukakan perilaku remaja yang berkaitan dengan ketercapaian tugas perkembangan sosial dalam kelompok teman sebaya tersebut, diantaranya adalah : a) menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin, b) menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.

Namun dalam kenyataannya masih terdapat remaja yang belum menguasai tugas-tugas perkembangan, sekedar memberikan gambaran nyata tentang apa

³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rodakarya. 2008. h.74-94

⁴ Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*,... h.102

yang terjadi akibat remaja belum menguasai tugas-tugas perkembangannya, penulis mencontohkan beberapa kasus tawuran yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas X. Akutansi yang terjadi baru-baru ini, tawuran antara peserta diawali gara-gara masalah sepele, yakni masalah pacar.

Peristiwa yang terjadi kasus-kasus tersebut menunjukkan remaja yang belum menguasai tugas-tugas perkembangannya yang belum bisa menyelesaikan masalah dengan baik, gara-gara masalah sepele yakni masalah pacaran, sehingga ada dendam diantara ke dua kelompok pelajar SMK tersebut, karena tanggung jawab dalam sosial kurang masalah dalam kelompok tidak bisa diselesaikan dengan baik, sehingga masalah sepele menyebabkan terjadinya tawuran yang merugikan kedua kelompok tersebut.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Hubungan sosial antara remaja dipengaruhi oleh kematangan fisik yang dicapainya, remaja yang lambat dalam perkembangannya mungkin akan tersingkir dari kelompok sosialnya yang pertumbuhan fisiknya lebih cepat. Dengan jenis kelamin yang berbeda, mereka belajar keterampilan-keterampilan sosial orang dewasa, seperti berkomunikasi yang baik dan memimpin kelompok.⁵

⁵ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*.... h.74-75

Sebagai laki-laki mampu membina pergaulan yang harmonis dengan teman perempuan, mampu melindungi wanita dan orang-orang yang lemah misalnya, anak kecil ataupun orang tua, memiliki rasa percaya diri dalam bergaul, memiliki kemampuan berfikir positif terhadap orang lain, menyukai dan menampilkan cara-cara berkomunikasi yang sopan, suka mendengarkan atau memberi rasa penghormatan kepada orang lain. Sebagai perempuan mampu membina hubungan dan bekerja sama dengan sebaya laki-laki, berfikir positif terhadap orang lain, mampu melakukan komunikasi yang sopan.

Tugas perkembangan sosial yang mesti dikuasai oleh remaja yaitu, mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Pada umur-umur tertentu seseorang dapat dengan lebih cepat dan mudah memperoleh kecepatan dalam memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu dalam mempelajari pola-pola tingkah laku tertentu. Dalam keseluruhan proses hidupnya individu akan berusaha melakukan tugas perkembangan agar dia menemukan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Ada hal yang diharapkan dan dimiliki oleh remaja dalam mempersiapkan diri memasuki alam kehidupan masa dewasa, serta memiliki kebutuhan pribadi dalam arti luas. Dari segi individu dikaitkan dengan perkembangan pikir, sikap, perasaan, kemauan dan perlakuan nyata. Dari segi lingkungan ada semacam "tuntutan" dari faktor sosial, religius, nilai-nilai dan norma yang hidup

⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2005. h.209

didalamnya. Tuntutan itu “dikenakan” bagi individu sebagai bagian dari lingkungan itu juga.

Observasi awal yang penulis lakukan pada hari kamis tanggal 01 februari 2018, penulis menemukan peserta didik belum memiliki teman akrab atau terisolir, rasa tanggung jawab ketua dalam kelas kurang dimana ketua membiarkan teman-temannya keluar kelas waktu jam pelajaran berlangsung, penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok yang mana penampilannya kurang menarik sehingga tidak disukai dalam kelompok,

Setelah itu penulis wawancara dengan Guru pembimbing. pada hari jum'at 02 februari 2018, penulis memperoleh informasi fakta berupa hasil skor masalah saat pengadministrasian ICM (Instrumen Ceklis Masalah) yang di laksanakan oleh guru pembimbing SMK Budisatrya Medan pada kelas X, seperti anak murid mudah marah, sering tidak sabar, malu berhadapan dengan orang banyak, bergaul dengan teman sejenis lebih menyenangkan dari pada lawan jenis, malu bergaul dengan lawan jenis, dari berbagai item yang telah tersedia, maka bisa dilihat jika peserta didik masih belum mencapai tugas-tugas perkembangan sosial yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan dua orang guru pembimbing SMK Budisatrya masih terdapat peserta didik yang masih terisolir pada kelas X, yang dilihat dari hasil sosiometri kelas X.⁷

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada 7 orang peserta didik kelas X SMK Budisatrya Medan yang dilakukan pada hari jum'at tanggal 02 februari 2018 diperoleh keterangan bahwa pada beberapa kelas terdapat kesenjangan hubungan sosial antara peserta didik laki-laki dan perempuan,

⁷ Wawancara Pribadi dengan *Guru Pembimbing SMK Budisatrya*. 02 Februari 2018

terdapat kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan dengan sesama teman sekelas, adanya peserta didik yang rasa tanggung jawab dalam kelas kurang, seperti ketua kelas yang menghasut teman-temannya tidak mengerjakan tugas ketika guru tidak bisa hadir dan membiarkan teman-temannya berkeliaran di depan kelas, adanya peserta didik yang belum memiliki teman akrab atau terisolir dikarenakan mementingkan diri sendiri, keras kepala.⁸

Selanjutnya, berdasarkan wawancara kepada tiga orang wali kelas X SMK Budisatrya Medan pada hari jum'at tanggal 02 februari 2018 diperoleh keterangan bahwa memang ada masalah-masalah sosial yang terjadi, seperti adanya kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan sesama teman sekelas, adanya peserta didik yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian, seperti peserta didik yang pakaiannya berantakan, kotor sehingga teman-teman dalam kelasnyapun menjauh.⁹

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang **“PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN TUGAS PERKEMBANGAN SOSIAL DI SMK BUDISATRYA MEDAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Adanya peserta didik yang belum memiliki teman akrab atau terisolir
2. Adanya peserta didik yang rasa tanggung jawab dalam kelas kurang

⁸ Wawancara Pribadi dengan *Peserta Didik Kelas X SMK Budisatrya Medan*. 02 februari 2018

⁹ Wawancara Pribadi dengan *Wali Kelas X SMK Budisatrya Medan*. 02 Februari 2018

3. Adanya peserta didik yang malu bergaul dengan lawan jenis
4. Adanya peserta didik yang belum bisa mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan
5. Adanya peserta didik yang penampilannya tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian
6. Terdapat peserta didik yang belum menguasai tugas perkembangan

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada tingkat ketercapaian peserta didik terhadap tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan membina hubungan sosial di SMK Budisatrya Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan tugas perkembangan sosial di SMK Budisatrya Medan.
2. Bagaimana strategi guru BK dalam meningkatkan tugas perkembangan social siswa.

E. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan

Berkaitan dengan judul penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan tugas perkembangan sosial di SMK Budisatrya Medan.

2. Kegunaan

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk

- a. Guru BK (guru pembimbing), sebagai masukan dan pedoman untuk memberikan layanan kepada peserta didik.
- b. Guru mata pelajaran, sebagai masukan dan pertimbangan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sosial remaja kelas X di SMK Budisatrya Medan.
- c. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Tarbiyah Fakultas Bimbingan Konseling di UIN Sumatera Utara.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai pedoman dan pengembangan penelitian untuk ketercapaian tugas-tugas perkembangan sosial peserta didik di SMK lebih baik lagi sesuai perkembangan zaman dan teknologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Mengenai defenisi bimbingan Prayitno dan Erman Amti menyatakan sebagai berikut:

“bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri: dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.¹⁰

Jika diperhatikan pengertian dari Prayitno cenderung penekanannya kepada proses bimbingan, yaitu pemberian bantuan dari seseorang yang ahli (konselor) kepada beberapa individu. Dari pengertian ini untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan bagaimana proses bimbingannya, untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingannya diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseli bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang untuk dapat memberikan bimbingan.

Sedangkan menurut Sutirna “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) apa yang diberikan bimbingan

¹⁰ Prayitno, Amti Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 99.

menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, dan masa depan yang akan datang”.

Menurut para ahli lainnya frenti Hikmawati “ bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa”.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sulit untuk dapat dipecahkan sendiri sehingga dengan proses bantuan yang di berikan dari seseorang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya setelah pertolongan diberikan. Bimbingan dan prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

2. Pengertian Konseling

Bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu akan diuraikan beberapa pengertian konseling dari pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling secara mendalam.

¹¹ Dewi Suci Lestari Andira. 2015. *Peran Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts N 2 Medan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. h. 24-25.

Menurut Abu Bakar M.Luddin bahwa:

“Konseling adalah usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri. Konseling membantu anak-anak membuat keputusan sendiri sehingga mereka mengemukakan kepuasan dan kesenangan dalam kehidupan kerja mereka. Konseling mengakui kebebasan individual untuk membuat keputusan sendiri dan memiliki jalurnya sendiri yang dapat mengarahkannya. Konseling bukan percakapan, akan tetapi lebih sebagai suatu komunikasi yang intim, respirasi percakapan dan sebagai suatu kontak. Konseling memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyatakan apa yang ia inginkan, membiarkan ia melegakan hatinya ke dalam kata-katayang dapat mengurangi ketenangan emosional”.¹²

Selanjutnya menurut Prayitno dan Erman Amti “konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang yang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang dihadapi klien.

Menurut Sutima menyatakan “konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat difahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Dari beberapa pengertian konseling di atas beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun dalam hal ini terdapat satu kesamaan dalam makna konseling, yaitu pemecahan masalah. Dalam proses konseling ada tujuan secara langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah klien yang dihadapi dan proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individu.¹³

¹² Abu Bakar M.Luddin. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. 2010. h. 13.

¹³ Dewi Suci Lestari Andira. h. 25-27.

3. Ciri Kepribadian Guru Bk

Cerlekhuff menyebutkan sembilan sifat kepribadian dalam diri konselor menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku orang lain, yaitu:¹⁴

1) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain dan mengkomunikasikan persepsinya. Orang yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampilkan sifat bantunya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain, sementara mereka yang rendah tingkat empatinya menunjukkan sifat yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antar pribadinya.

2) Respek

Respek menunjukkan secara tidak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Hal ini mengandung arti bahwa konselor menerima kenyataan, setiap konseli mempunyai hak untuk memilih sendiri, memiliki kebebasan, kemauan dan mampu membuat keputusan sendiri

3) Keaslian (*Genuiness*)

Keaslian merupakan kemampuan konselor menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa pura-pura, tidak bermain peran, dan tidak mempertahankan diri. Konselor yang demikian selalu tampak keaslian pribadinya, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan, tingkah lakunya sederhana dan wajar.

¹⁴ [Http://Societykamaru.Blogspot.Com](http://Societykamaru.Blogspot.Com). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Html Diakses pada tanggal 24 Januari 2018. pukul 12.00 WIB.

4) Kekonkretan (*Concreteness*)

Kekonkretan menyatakan ekspresi yang khusus mengenai perasaan dan pengalaman orang lain. Seorang konselor yang memiliki kekonkretam tinggi selalu memelihara hubungan yang khusus dan selalu mencari jawaban mengenai apa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana dari suatu yang ia hadapi. Gagasan pikiran dan pengalaman diselidiki secara mendalam. Konselor yang memiliki kekonkretan selalu memelihara keserasian dalam hubungan dengan orang lain dan mencegah konseli melarikan diri dari masalah yang dihadapinya.

5) Konfrontasi (*Confrontasi*)

Konfrontasi terjadi jika terdapat kesenjangan antara apa yang dilakukan konseli dengan apa yang dia alami, atau antara yang ia katakan pada suatu saat dengan apa yang ia katakan sebelum itu.

6) Membuka diri

Membuka diri adalah penampilan perasaan, sikap, pendapat, dan pengalaman-pengalaman pribadi konselor untuk kebaikan konseli. Konselor mengungkapkan diri sendiri dan berbagi kepada konseli dengan mengungkapkan beberapa pengalaman yang berarti bersangkutan dengan masalah siswa.

7) Kesanggupan (*potency*)

Kesanggupan dinyatakan sebagai karisma, sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kualitas pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampilkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya. Ia dengan jelas tampak

menguasai dirinya dan ia mampu enyalurkan kompetensinya dan rasa aman kepada konseli.

8) Kesiapan (*Immediacy*)

Kesiapan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan diantara konseli dengan konselor pada waktu ini dan disini. Tingkat kesiapan yang tinggi terdapat pada diskusi dan analisis yang ternuka mengenai hubungan antarpribadi yang terjadi antara konselor dengan konseli dalam situasi konseling.

9) Akulturasi diri (*Self-Actualization*)

Akulturasi memiliki kolerassi yang tinggi terhadap keberhasilan konseling. Akulturasi diri dapat dipakai oleh konseli sebagai model terutama bagi konseli yang meminta bantuan kepadanya. Akulturasi diri secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang dapat hidup dan menemui kebutuhan hidupnya secara langsung karena ia mempunyai kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Mereka dapat mengungkapkan dirinya secara bebas dan terbuka, mereka tidak mengadili orang lain. Konselor yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki kemampuan mengadakan hubungan sosial yang hangat, dan secara umum mereka sangat efektif dalam hidupnya.

4. Tugas Guru BK

Menurut Abu Bakar M.Luddin mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah yaitu:

- 1) Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.

- 2) Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
- 3) Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis.
- 4) Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
- 5) Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar.¹⁵

Mulyasa mengatakan bahwa “guru pembimbing sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru”.¹⁶

Tugas guru pembimbing secara umum ada dua: “memberi layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa”.¹⁷ Dalam melaksanakan layanan berpedoman kepada BK tujuh belas plus yang terdiri dari delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Secara terperinci dijelaskan tersebut: bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, agama, keluarga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Jenis layanan : layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan layanan advokai. Jenis kegiatan pendukung adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan pustaka, dan alih tangan kasus.

¹⁵ Abu Bakar M.Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009) h.47

¹⁶ Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Hl. 18.

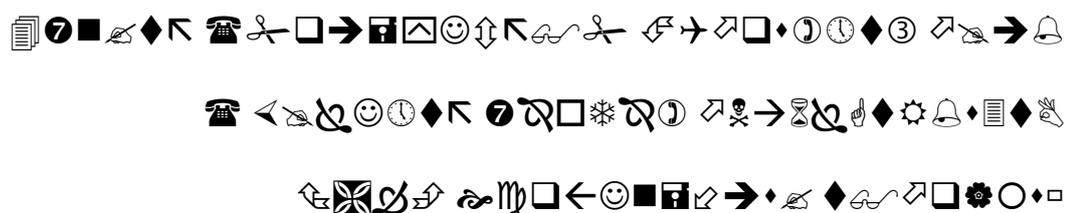
¹⁷ Abu Bakar M. Luddin, hal. 52.

Mengasuh dengan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan kepala badan administrasi kepegawaian Negara nomor: 0433/P/1993 dan nomor: 25 tahun 1993, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan bimbingan yaitu guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa.

“Anak didik banyak menilai apa yang guru pembimbing tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat dari pada apa yang guru pembimbing lakukan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilai anak didik. Jadi, apa yang guru pembimbingan katakan harus guru pembimbing praktekkkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru pembimbing memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru pembimbing sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Terlaksananya BK di sekolah diperlukan lembaga yang benar-benar berkemampuan, baik ditinjau dari personalitasnya maupun profesionalitasnya”.¹⁸

Guru pembimbing adalah fitur seorang pemimpin. Guru pembimbing mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru pembimbing bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara dengan baik.

Guru pembimbing merupakan salah satu pekerjaan, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa bekerja itu sebagai kebutuhan hidup, firman Allah dalam Al-Qur'an surah Az-zumar ayat 39, sebagi berikut:



¹⁸ Prayitno, Dkk, (1997), *Buku II Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, hal. 45.

Artinya: Katakanlah “hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing. Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahuinya.”¹⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat difahami bahwa setiap manusia memiliki pekerjaan sesuai dengan keadaannya masing-masing. Demikian juga dengan guru pembimbing memiliki pekerjaan, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian, tugas guru pembimbing tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Sebagai seorang guru pembimbing yang bertugas sebagai orang yang melaksanakan semua kegiatan yang ada di dalam bimbingan dan konseling, guru pembimbing juga harus memiliki sikap yang ramah dan mengayomi pesertadidiknya, yang apabila ia tidak bisa melewatinya akan mempengaruhi proses belajarnya untuk kedepan. Maka dari itu sebagai seorang guru pembimbing harus bisa membantu dan mempermudah jalannya bukan membiarkan atau malah mempersulitnya. Sebagaimana yang telah digambarkan dalam hadis Nabi SAW:

عَنِ نَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِّرْهُ أَوْ لِمَا تُعَسِّرُ وَبَيِّرْهُ أَوْ لِمَا تُبَيِّرُ وَوَكَانَ يُحِبُّ التَّغْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخاري)

Artinya: dari Anas bin Malik R.A dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: permudahkanlah jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka yang ringan dan mempermudah manusia (H.R. Bukhori)²⁰

Berdasarkan hadis di atas bahwa dapat difahami sebagai manusia kita harus saling mempermudah terhadap siapapun. Tidak harus memandang siapa, baik itu orang kaya, miskin, pejabat, dan lain-lain. Terkhusus lagi jika kita sebagai

¹⁹ Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Quran, hal. 214.

²⁰ [Http://Rosyidnuereka.Blogspot.Co.Id](http://Rosyidnuereka.Blogspot.Co.Id). Diakses 24 Januari 2018

seorang guru pembimbing yang tugas utamanya adalah mengembangkan dan membantu siswa dalam proses pendidikannya.

Tugas guru pembimbing sebagai suatu profesi kepada guru pembimbing untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. PP No 29/90 tentang pendidikan menengah pasal 27 ayat 2 bahwa: bimbingan diberikan oleh guru pembimbing yaitu guru yang bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap pribadi siswa. Tujuannya adalah agar dapat membantu mengembangkan profesinya secara optimal untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya.²¹

Selanjutnya dalam SKB mendikbut dan kepala BAKN No. 0433/p/1993 dan no. 25 tahun 1993 mengenai pelaksanaan jabatan fungsional dan angkat kreditnya pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan pula bahwa guru pembimbing adalah: “guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.²²

Secara khusus tugas pembimbing dijelaskan dalam SK mendikbut No. 25 tahun 1995 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yang menggariskan bahwa tugas pokok guru pembimbing di sekolah: menyusun program bimbingan, yaitu rencana layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial dan karir.

- 1) Melaksanakan program bimbingan, yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam setiap layanan.

²¹ *Ibit*, hal. 49.

²² *Ibid*, hal. 49.

- 2) Evaluasi pelaksanaan bidang layanan.
- 3) Analisis evaluasi
- 4) Hasil tindak lanjut.²³

Dengan meneliti poin-poin tersebut, maka mengetahui bahwasanya tugas guru pembimbing tidak ringan, profesi guru pembimbing harus berdasarkan panggilan jiwa, hati, sehingga menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru pembimbing harus mendapat haknya secara profesional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru pembimbing dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.

5. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh istilah baru yaitu bimbingan konseling pola-17 plus istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di jajaran pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Abu Bakar M.Luddin:

secara menyeluruh butir-butir pokok bimbingan konseling pola 17 plus itu adalah bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan beragama dilaksanakan dengan jenis layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konsultasi, mediasi dan kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan pustaka.²⁴

1) Tujuan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

²³ *Ibid*, hal. 51.

²⁴ Abu Bakar M.Luddin, (2011), *Psikologi Konseling*, Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, hal. 149.

Bimbingan konseling di sekolah mempunyai tujuan agar klien memperkuat fungsi pendidikan, membantu menjadi insan yang berguna, mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan. Adapun tujuan konseling di sekolah agar konseli dapat:

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja.
- d) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja.

2) Fungsi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Menurut Ketut “fungsi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan tertentu yang mendukung atau mempunyai arti terhadap tujuan bimbingan. Fungsi bimbingan sering diartikan sebagai sifat bimbingan. Fungsi ditinjau dari sifatnya ada empat”. Beberapa fungsi tersebut antara lain, yaitu:

- a) Fungsi pencegahan yaitu layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah, dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan kepada siswa agar agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

- b) Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa, pemahaman ini meliputi pemahaman tentang klien, pemahaman tentang masalah klien dan pemahaman tentang lingkungan.
- c) Fungsi perbaikan, walaupun fungsi pemahaman dan pengembangan telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau terentasnya berbagai permasalahan yang dialami siswa.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.²⁵

Beberapa fungsi di atas diharapkan mampu memberikan layanan bimbingan yang maksimal. Tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling berjalan searah dan saling mendukung kaitannya dalam peningkatan keberhasilan sebuah layanan. Asas-asas di atas diharapkan secara langsung mengacu pada salah satu pada beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapai dapat dengan jelas diidentifikasi dan dievaluasi.

3) Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, (2008) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 26.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang layanan dan bimbingan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan, memahami, menerima mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.²⁶

Berbagai jenis pelayanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan bimbingan dan konseling terhadap sasaran pelayanan, yaitu peserta didik. Ada sejumlah pelayanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya sebagai berikut.

a) Pelayanan orientasi di sekolah

Pelayanan orientasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan baru. Tujuan pelayanan orientasi ditujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.²⁷

b) Pelayanan informasi

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

²⁷ Dewa Kentut Sukardi & Nila Kusmawati, (2008), *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 56-57

Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi. Tujuan dari pelayanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh pelayanan. Informasi tersebut digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka kehidupan efektif sehari-hari) KES dan perkembangan dirinya.²⁸

c) Pelayanan penempatan dan penyaluran

Pelayanan dan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, proram latihan, magang, kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler sesuai dengan potensi bakat dan minat, tidak tersalurkan secara tepat.

d) Pelayanan pembelajaran

Pelayanan pembelajaran yaitu, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan ketepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e) Pelayanan konseling perorangan

Pelayanan konseling perorangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka

²⁸ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta: Raja Grafindo, hal. 65.

pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh pelayanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan.

f) Pelayanan bimbingan kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan, dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu atau sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.

g) Layanan konseling kelompok

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dengan segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier).²⁹

²⁹ Dewa Kentut Sukardi & Nila Kusmawati, hal. 61-79

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung pada umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja juga seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai"³⁰

³⁰ Mohammad Ali. Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.9

Menurut Hurlock secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari perkembangan ini.³¹

1. Kurun Waktu Masa Remaja

Untuk mengetahui kurun waktu masa remaja akan dibahas menurut beberapa ahli diantaranya :

Witherington menggunakan istilah masa *adolesensi* yang dibagi menjadi dua fase yang disebut :

- *Preadolesence*, berkisar usia 12-15 tahun
- *Late adolescence* antara 15-18 tahun

Jadi istilah seluruhnya dengan kata *adolescens*. Demikian juga Gilmer menyebut masa itu adalah *adolesence* yang kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu:

- ❖ Preadolesen dalam kurun waktu 10-13 tahun
- ❖ Adolesen awal dalam kurun waktu 13-17 tahun
- ❖ Adolesen akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun

³¹ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2005), h.206

Sedangkan Hurlock menggunakan istilah masa puber namun ia menjelaskan bahwa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Pembagiannya sebagai berikut:

- (1) Tahap prapuber : Wanita 11-13 tahun; pria 14-16 tahun
- (2) Tahap puber : Wanita 13-17 tahun; pria 14-17 tahun 6 tahun
- (3) Tahap pasca puber: Wanita 17-21 tahun; pria 17 tahun 6 bulan -21 tahun.

Jadi Hurlock membedakan antara wanita dan pria, namun kedua jenis memerlukan kurun usia puber selama 4 tahun.

Ny. Y. Singgih D. Gunarso dan singgih D. Gunarso disebutkan di Indonesia baik istilah pubertas maupun adolesensia dipakai dalam arti yang umum. Selanjutnya ditegaskan akan dipakai istilah remaja, tinjauan psikologis yang ditunjukkan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai 22 tahun. Maka selanjutnya dari perkembangan kurun waktu dapat disimpulkan:

1. Masa pra remaja kurun waktunya sekitar 11-13 tahun bagi wanita dan pria sekitar 12-14 tahun.
2. Masa remaja awal sekitar 13-17 tahun bagi wanita dan bagi pria 14-17 tahun 6 bulan
3. Masa remaja akhir sekitar 17-21 tahun bagi wanita dan bagi pria sekitar 17 tahun 6 bulan-22 tahun.³²

³² Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hl.54-56

Disebutkan kata sekitar kurun waktunya karena pertumbuhan dan perkembangan antara individu satu dan yang lain tidak persis sama, mungkin kurang atau mungkin lebih beberapa bulan atau minggu.

Menurut Salzamaman, remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan norma-norma. Masa remaja dapat di bagi berdasarkan umur yang terdiri dari dua tahap yaitu sebagai berikut:

- Masa remaja awal sekitar usia 13-16 tahun, pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya goncangan emosi, kecemasan dalam masyarakat.
- Masa remaja Akhir 17-21 tahun, secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang.³³

Dapat disimpulkan beberapa pendapat ahli yang di atas, remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja antara satu remaja dengan remaja lain berbeda, namun pada umumnya masa remaja dimulai antara 13 dan berakhir pada umur 21 tahun. Dimana masa remaja ini sangat membutuhkan perhatian orang tua dan kasih sayang orang tua, agar kebutuhan untuk perkembangan masa remaja ini terpenuhi dengan baik.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.21

2. Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock dalam rentang kehidupan masa remaja, remaja mempunyai periode-periode yang penting dalam menjalani kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini,

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar pentingnya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Menurut Hurlock ada empat perubahan yang sama hampir bersifat universal yaitu sebagai berikut:

- Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

- Perubahan tubuh, minat dan peranan yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.
- Perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- Sebagai besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntun kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-temannya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majelis banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras dan lain-lainnya. Karakteristik remaja di atas dapat disimpulkan bawah semua masa periode

remaja itu sangat penting, jika masa periode tersebut tidak berjalan dengan baik maka berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja yang akan datang.³⁴

C. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

1. Pengertian Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial-psikologis manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Proses tersebut merupakan tugas-tugas perkembangan fisik dan psikis yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa-penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar pada sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis. Mereka yang aktif dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler

³⁴ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,...h.207-209

menguasai praktek demikian namun mereka yang tidak aktif harus bekerja setelah sekolah atau tidak diterima oleh teman-teman tidak memperoleh kesempatan.

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai orang dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka.

Erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab. Misalnya, kalau menghadapi masalah menolong atau menipu teman dalam ujian, maka remaja harus memilih antara standar dewasa dan standar teman-teman.³⁵

Menurut Konopka, pikunas, Kaczman dan Riva, salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Menurut Pikunas, dalam membahas tugas perkembangan ini, mengemukakan pendapat Candless dan Evans yang berpendapat bahwa masa remaja ditandai oleh keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa dan budaya. Pada periode

³⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan, ...*, hal.207-209

ini, remaja memperoleh kesadaran yang jelas tentang apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya. Mulai dari Erikson, banyak para ahli psikologi memandang bahwa *identity formation* (pembentukan identitas/ jati diri) merupakan tugas perkembangan utama bagi remaja. Jika remaja gagal atau tidak mendapat kepuasan dalam menjawab pertanyaan “siapa saya?” dan “mengapa saya?” maka mereka akan mengalami “peperangan” dalam dirinya. Jika secara terus menerus, remaja aktif menanyakan tentang kebingungannya mengenai *ideology* dan pekerjaan, atau ketidakjelasan tentang peranan dirinya dalam kelompok sebaya atau orang dewasa, maka dia memerlukan *moratorium*. Tahun-tahun tambahan untuk menemukan solusi yang dapat diterima sebelum mereka mencapai gaya hidup seperti orang dewasa. William Kay, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c) Mengembangkan keterampilan emosi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- f) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).

- g) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/prilaku) kekanak-kanakan.³⁶

Kemampuan seseorang untuk menemukan sumber-sumber untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhannya, dan menuntaskan tugas-tugas perkembangannya merupakan isyarat kunci bagi ketepatan perkembangannya. Upaya mengeksplorasi dan belajar adalah penting untuk bergerak kearah *self-realization*. Periode remaja merupakan gerakan yang berkesinambungan dari masa anak ke masa dewasa.

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas, Cole dalam Syamsul Yusuf, mengemukakan pendapat yang mengklasifikasikannya ke dalam Sembilan kategori, Yaitu :

- Kematangan emosional
- Pemantapan minat-minat hetero seksual
- Kematangan sosial
- Emansipasi dari kontrol keluarga
- Kematangan intelektual
- Memilih pekerjaan
- Menggunakan waktu senggang secara tepat
- Memiliki filsafat hidup
- Identifikasi diri.³⁷

2. Tingkat Pencapaian Perkembangan

Tingkat pencapaian tugas perkembangan bervariasi dicapai oleh setiap individu, Loevinger mengemukakan sembilan tingkat perkembangan . tingkat

³⁶Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.71

³⁷ Syamsul Yusuf, *psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,..., h.72-73

pertama yaitu tingkat *pra-sosial*, individu belum mampu membedakan dirinya dengan lingkungan, sedangkan tingkat kesembilan yaitu tingkat *integrated*, tingkatan yang jarang dicapai kebanyakan orang.

Untuk mengungkap tingkat pencapaian tugas perkembangan, berdasarkan teori perkembangan diri dari Leovinger, membuat suatu instrumen yang di sebut Inventori Tugas Perkembangan (ITP) untuk setiap jenjang pendidikan (SD, SLTP, SLTA, dan PT), dan karena tingkat *pra-sosial* sulit diungkap secara verbal, dan tingkat *integrated* jarang dicapai, ITP hanya mengungkap tujuh tingkat perkembangan. Ketujuh tingkat perkembangan itu memiliki karakteristik sebagai berikut.

- ❖ Tingkat Impulsif (Imp)
- ❖ Tingkat Perlindungan Diri (Pld)
- ❖ Tingkat Konformistik (Kof)
- ❖ Tingkat Sadar Diri (Sdi)
- ❖ Tingkat Seksama (Ska)
- ❖ Tingkat Otonomi Kar

Tugas-tugas perkembangan ini sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
 - a. Hakikat tugas. Tujuan tugas ini : (1) belajar melihat kenyataan, anak wanita sebagai wanita dan anak pria sebagai pria, (2) berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa lainnya, (3) belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan (4) belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya

- b. Dasar biologis : (1) manusia terbagi ke dalam dua jenis kelamin (pria dan wanita); (2) kematangan seksual dicapai pada masa remaja, sehingga daya tarik seksual menjadi kekuatan yang dominan dalam kehidupannya; (3) hubungan sosial di antara remaja dipengaruhi oleh kematangan fisik yang dicapainya. Remaja (pria/wanita) yang lambat dalam perkembangannya, mungkin akan tersingkir dari kelompok sosialnya yang pertumbuhan fisiknya lebih cepat
- c. Dasar psikologis. Pada akhir masa anak, anak-anak lebih cepat berkembangnya dan menaruh perhatian untuk bergaul dengan orang lain (kelompok sebaya).

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya kedalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Namun apabila gagal, maka dia akan mengalami ketidak bahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya dimasa dewasa, seperti ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kurang mampu bergaul dengan orang lain, bersifat kekanak-kanakan, dan melakukan dominasi secara sewenang-wenang.

- d. Dasar kebudayaan. Kebudayaan dapat menentukan pola-pola hubungan sosial remaja.
 - e. Tingkat pencapaian tugas perkembangan
- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
- a. Hakikat tugas. Remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

- b. Dasar biologis. Siklus pertumbuhan fisik remaja berbeda antara pria dan wanita
 - c. Dasar psikologis. Karena peranan pria dan wanita relative berbeda dalam masyarakat, maka remaja pria harus menerima gagasan atau ide seorang pria dewasa dan remaja wanita menerima ide sebagai wanita dewasa.
 - d. Dasar budaya. Peran wanita terus berubah, terutama dalam masyarakat perkotaan.
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- Hakikat tugas. Tugas ini bertujuan agar remaja merasa bangga, atau berdaya tahan terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- Hakikat tugas. Tujuan dari tugas perkembangan ini adalah, membebaskan dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung (terikat) kepadanya, dan mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.
- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- Hakikat tugas. Tujuan tugas perkembangan ini adalah agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencarian). Tugas ini sangat penting (mendesak) bagi remaja pria, namun tidak begitu penting bagi remaja wanita.

- 6) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan)

Hakikat tugas. Tujuan tugas ini adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan mempersiapkan diri memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut.

- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga

Hakikat tugas. Tujuan tugas ini adalah, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak, memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak

- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara

Hakikat tugas. Tugas perkembangan ini bertujuan mengembangkan konsep-konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga-lembaga sosial yang cocok dengan dunia modern, dan mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan nalar (berpikir) yang penting bagi upaya memecahkan masalah-masalah secara efektif.

- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Hakikat tugas. Tujuan tugas ini adalah berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya

- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku

Hakikat tugas perkembangan. Tujuan tugas ini adalah membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, mengembangkan

kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai, mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan juga alam sebagai lingkungan tempat tinggalnya, dan memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimilikinya, sehingga dapat hidup selaras (harmoni) dengan orang lain.

11) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan tugas perkembangannya adalah, remaja seharusnya mengamalkan nilai-nilai aqidah seperti meyakini Allah sebagai pencipta, meyakini agama sebagai pedoman hidup, meyakini bahwa Allah Maha melihat terhadap semua perbuatan manusia, dan mengamalkan nilai-nilai ibadah seperti, melaksanakan ibadah ritual seperti shalat, membaca kitab suci dan mendalami isinya, mengendalikan diri (hawa nafsu) dari sikap dan perbuatan yang diharamkan Allah, bersikap hormat kepada orangtua dan orang lain.³⁸

Jika remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja merasa percaya diri dalam bertindak.

D. Perkembangan Sosial Pada Masa Remaja

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalamartian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,...h.74-94

anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.³⁹

Pada dasarnya pribadi tak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis dan rohaniyahnya walaupun secara biologis-fisiologis ia dapat mempertahankan dirinya sendiri.⁴⁰

Hubungan sosial berupa hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga melakukan tahap perkembangannya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Dalam hidup bermasyarakat remaja dituntut bersosialisasi. Dalam masa remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga juga dengan sekolah dan masyarakat umum yang terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya pada khususnya. Bersamaan dengan itu remaja mulai memperhatikan mengenai norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri kedalam lingkungan sosial.⁴¹

³⁹ Elizabeth B.Hurlock, *Child Development*, (Alih Bahasa:Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih), (1981), hl.250

⁴⁰ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT Eresco.1998), hl.25

⁴¹ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*,...hl.77

2. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar, dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari berbagai pertimbangan seperti, moral, sosial ekonomi, minat dan kesamaan bakat, dan kemampuan. Baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.⁴²

Oleh karena itu, Sering kali gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah *gangguan regulasi*.

⁴² H.Sunarto, B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,1999), hl.128-129

Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf,. Pertumbuhan kelenjer endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Pada waktu tidur, karena ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan berkembangnya hormon mengakibatkan remaja pria sering mengalami mimpi basah. Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja putri mengakibatkan mereka mulai mengalami menstruasi yang seringkali pada awal mengalaminya menimbulkan kegelisahan. Berproduksinya kelenjer hormon bagi sementara remaja juga dapat menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajahnya yang seringkali juga menimbulkan kegelisahan pada mereka, lebih-lebih pada remaja putri. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat.⁴³

Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin nampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

⁴³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja(Perkembangan Peserta Didik),...* hl.21

b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu penyesuaian diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala pendapatnya.

c. Meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya.

d. Mulai cenderung memilih karir tertentu

Karakteristik berikutnya sebagaimana dikatakan bahwa ketika memasuki masa remaja akhir mulai tanpa kecenderungan mereka untuk memilih karir tertentu meskipun dalam pemilihan karir tersebut masih mengalami kesulitan.⁴⁴

E. Instrumen Tugas Perkembangan (ITP)

1. Pengertian Instrumen Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori tugas perkembangan adalah instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Inventori tugas perkembangan merupakan salah satu metode yang tergolong metode laporan diri (*personal report*) atau deskripsi diri (*self descriptive*). Dalam metode laporan ini atau deskripsi diri ini individu melaporkan tentang dirinya berdasarkan pernyataan atau perintah yang diberikan.

Penyusunan ITP terutama dimaksudkan untuk menunjang kegiatan pelayanan konseling, namun dapat juga digunakan untuk mengetahui tugas perkembangan anak-anak dan pemuda pada umumnya. ITP disusun dalam bentuk

⁴⁴ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja(Perkembangan Peserta Didik),...* hl.91

empat buku, masing-masing untuk memahami perkembangan siswa, SD, SMP, SMA dan mahasiswa.

Untuk masing-masing tingkat pendidikan terdapat jumlah item yang berbeda. ITP SD dan SMP memiliki jumlah item sebanyak 50 butir, sedangkan ITP SMA dan Perguruan Tinggi memiliki jumlah item sebanyak 77 butir. Jawaban yang diberikan responden menunjukkan konsistensi responden akan menunjukkan tingkat perkembangan responden.

Proses pengolahan ITP dapat dilakukan dengan bantuan kunci jawaban secara manual, ITP juga dapat diolah dengan bantuan komputer. Pengolahan ITP ini dilakukan dengan bantuan program ATP (Analisis Tugas Perkembangan).⁴⁵

Jadi, ITP itu adalah inventori tugas perkembangan yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan responden, yang memiliki jumlah item yang berbeda tiap tingkatan. Pengolahan ITP dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manual dengan bantuan kunci jawaban dan pengolahan menggunakan komputer dengan bantuan program ATP (Analisis Tugas Perkembangan).

2. Tingkat Perkembangan dalam Instrumen Tugas Perkembangan

Adapun tingkat perkembangan dalam instrumen tugas perkembangan menurut Loevinger adalah :

- ❖ Tingkat Impulsif (Imp)
- ❖ Tingkat Perlindungan Diri (Pld)
- ❖ Tingkat Konformistik (Kof)
- ❖ Tingkat Sadar Diri (Sdi)
- ❖ Tahap Seksama (Ska)

⁴⁵ Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non-Tes Dalam Konseling*, (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015), hl.215-216

❖ Tingkat Individualistik (Ind)

❖ Tingkat Otonomi (Oto)⁴⁶

Tingkat perkembangan itu merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari yang sederhanasampai dengan yang kompleks. Umumnya tingkat perkembangan anak usia SD berkisar antara tingkat I dan tingkat IV yaitu;

- a. Tingkat impulsif (Imp), karakteristiknya adalah, individu menempatkan identitas diirinya sebagai bagian yang terpisah dari orang lain,pola prilaku menuntut dan bergantung pada lingkungan sebagai sumber ganjaran dan hukuman,berorientasi sekarang (tidak berorientasi pada masa lalu dan masa depan), (individu tidak menempatkan diri sebagai faktor penyebab perilaku.
- b. Tingkat perlindungan diri (Pld) karakteristiknya adalah:peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dan berhubungan dengan orang lain, mengikuti aturan secara oportunistik dan *hedonistic* (prinsip menyenangkan diri), berfikir tidak logis dan stereotipe, cenderung menyalahkan dan mencela orang laindan lingkungan.
- c. Tingkat konformistik (Kof) karakteristiknya adalah: individu peduli terhadap penampilan diri dan penampilan sosial, cenderung berpikir stereotipe dan klise, peduli terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal (imp, untuk memperoleh pujian), menyamakan diri dalam ekspresi emosi, kurang intropeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap aturan, dan merasa berdosa jika melanggar aturan (terutama aturan kelompok)

⁴⁶ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hl. 123-125

d. Tingkat sadar diri (Sdi) karakteristiknya adalah: individu mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup, serta penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

Untuk anak usia SLTP antara II dan V yaitu;

- a. Tingkat perlindungan diri (Plid) karakteristiknya adalah: peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dan berhubungan dengan orang lain, mengikuti aturan secara oportunistik dan *hedonistic* (prinsip menyenangkan diri), berpikir tidak logis dan stereotipe, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan.
- b. Tingkat konformistik (Kof) karakteristiknya adalah, peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir stereotipe dan klise, peduli terhadap peraturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal (ump, untuk memperoleh pujian), menyamakan diri dalam ekspresi emosi, kurang introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap aturan, dan merasa berdosa jika melanggar aturan (terutama aturan kelompok)
- c. Tingkat sadar diri (Sdi) karakteristiknya adalah: individu mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup serta penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d. Tahap seksama (Ska) karakteristiknya adalah: individu bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

Untuk anak usia SLTA antara III dan VI yaitu,

- a. Tingkat konformistik (Kof) karakteristiknya adalah: peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir stereotipe dan klise, peduli terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal, menyamakan diri dalam ekspresi emosi, kurang introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap aturan, dan merasa berdosa jika melanggar aturan (terutama aturan kelompok).
- b. Tingkat sadar diri (Sdi) karakteristiknya adalah: mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup serta penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- c. Tahap seksama (Ska) karakteristiknya adalah: individu bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung

melihat peristiwa dalam konteks sosial, berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

- d. Tingkat individualistik (Ind) karakteristiknya adalah: peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kehidupan, dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Untuk usia mahasiswa antara IV dan VII yaitu:

- a. Tingkat sadar diri (Sdi) karakteristiknya adalah: mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup serta penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- b. Tingkat seksama (Ska) karakteristiknya adalah individu bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam kompleks dan atas dasar analisis.
- c. Tingkat individualistik (Ind) karakteristiknya adalah: peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kehidupan internal dan

ketingkat otonomidupan luar dirinya, mengenal kompleksitas diri, dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

- d. Tingkat Otonomi (Oto) karakteristiknya adalah, individu memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli akan paham abstrak seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, peduli akan *self-fulfillment* (pemuasan kebutuhan diri), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, respek terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.⁴⁷

Tingkatan perkembangan dapat digunakan untuk mendeskripsikan keberadaan individu dalam kontinum perkembangan. Setiap tingkatan dibangun atas dasar tingkatan sebelumnya dan menjadi dasar bagi tingkatan berikutnya. Peningkatan perkembangan sepanjang kontinum perkembangan menggambarkan perbedaan kualitatif tentang cara-cara individu berinteraksi dengan lingkungan.

3. Aspek yang Diukur dalam Instrumen Perkembangan

Ada 10 aspek perkembangan pada siswa SD dan SMP, serta 11 aspek pada siswa SMA dan mahasiswa PT. Berikut aspek-aspek perkembangan yang akan diukur dalam inventori tugas perkembangan:

- a. Landasan hidup religius
 - ❖ Sholat dan berdo'a
 - ❖ Belajar agama

⁴⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, ...*,

- ❖ Keimanan
- ❖ Sabar
- b. Landasan perilaku etis
 - ❖ Jujur
 - ❖ Hormat kepada orang tua
 - ❖ Sikap sopan dan santun
 - ❖ Ketertiban dan kepatuhan
- c. Kematangan emosional
 - ❖ Kebebasan dalam mengemukakan pendapat
 - ❖ Tidak cemas
 - ❖ Pengendalian emosi
 - ❖ Kemampuan menjaga stabilitas emosi
- d. Kematangan intelektual
 - ❖ Sikap kritis
 - ❖ Sikap rasional
 - ❖ Kemampuan membela hak pribadi
 - ❖ Kemampuan menilai
- e. Kesadaran tanggung jawab
 - ❖ Mawas diri
 - ❖ Tanggung jawab atas tindakan pribadi
 - ❖ Partisipasi pada lingkungan
 - ❖ Disiplin
- f. Peran sosial sebagai pria dan wanita

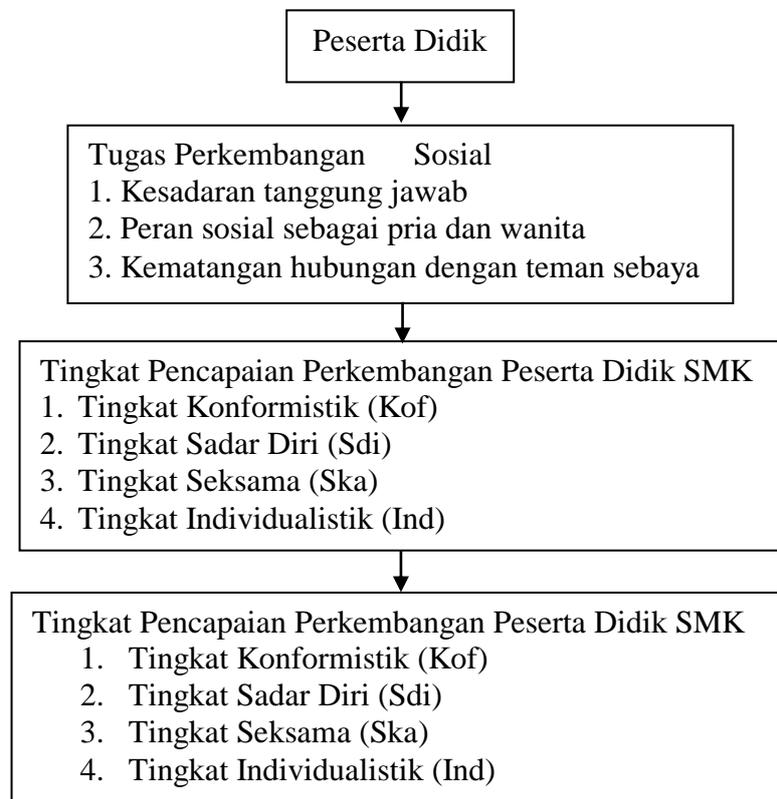
- ❖ Perbedaan pokok laki-laki dan perempuan
 - ❖ Peran sosial sesuai jenis kelamin
 - ❖ Tingkah laku dan kegiatan sesuai dengan jenis kelamin
- g. Penerimaan diri dan pengembangannya
- ❖ Kondisi fisik
 - ❖ Kondisi mental
 - ❖ Pengembangan cita-cita
 - ❖ Pengembangan pribadi
- h. Kemandirian perilaku ekonomis
- ❖ Upaya menghasilkan uang
 - ❖ Sikap hemat dan menabung
 - ❖ Bekerja keras dan ulet
 - ❖ Tidak mengharapkan pemberian orang
- i. Wawasan persiapan karir
- ❖ Pemahaman jenis pekerjaan
 - ❖ Kesungguhan belajar
 - ❖ Upaya meningkatkan keahlian
 - ❖ Perencanaan karir
- j. Kematangan hubungan dengan teman sebaya
- ❖ Pemahaman tingkah laku orang lain
 - ❖ Kemampuan berempati
 - ❖ Kerja sama
 - ❖ Kemampuan hubungan sosial
- k. Persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga

- ❖ Pemilihan pasangan/teman hidup
- ❖ Kesiapan menikah
- ❖ Membangun keluarga
- ❖ Reproduksi yang sehat.⁴⁸

Dari 11 aspek tugas perkembangan, yang termasuk tugas perkembangan sosial adalah, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria dan wanita, kematangan hubungan teman sebaya.

3. Kerangka Konseptual

Adapun dalam penelitian ini memiliki kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas terdapat satu variabel tentang tugas perkembangan remaja, yaitu tugas perkembangan sosial remaja

⁴⁸ Fadhilla Yusri, *Instrumentasi-Non Tes Dalam Konseling*,..., hl. 216-222

4. Penelitian Relevan

1. Dari tugas-tugas perkembangan penulis merujuk kepada Skripsi Yulia Hermika, 1006053. “Pofil Pencapaian Tugas-Tugas Perkembangan Sosial Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Rao Kecamatan Rao Induk Kab Pasaman”. STKIP PGRI Padang 2015 Program Studi Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini dilatar belakangi masih adanya peserta didik yang belum mencapai tugasnya sebagai peserta didik dan kurangnya pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Tujuan perkembangan ini untuk mendeskripsikan tugas perkembangan sosial peserta didik dalam membina hubungan baik dengan anggota kelompok teman sebaya, dan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan sosial peserta didik dalam mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Sampling*. Penelitian ini mengambil peserta didik sebagai sampel penelitian yang dijadikan sebagai responden utama yang berjumlah 77 orang responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sedangkan untuk analisis data digunakan teknik persentase.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Profil pencapaian tugas-tugas perkembangan sosial peserta didik dalam membina hubungan baik dengan anggota kelompok teman sebaya berada pada kategori baik. 2) Profil

pencapaian tugas-tugaas perkembangan sosial peserta didik dalam mengembangkan prilaku tanggung jawab sosial berada pada kategori baik.⁴⁹

2. Penulis juga merujuk kepada Skripsi Rita Novita, 10060249, Tingkat Pemahaman Peserta Didik tentang Tugas-tugas Perkembangan Sosial Remaja di Kelas X SMK Negeri 6 Padang, STKIP PGRI Sumatera Barat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingkat pemahaman peserta didik tentang tugas-tugas perkembangan sosial remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini mengambil peserta didik sebagai sampel penelitian yang dijadikan sebagai responden utama yang berjumlah 79 orang. Responden tambahan adalah guru pembimbing dan guru mata pelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sedangkan untuk analisis data digunakan trknik persentase.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Tingkat pemahaman peserta didik tentang tugas-tugas perkembangan sosial remaja dalam membina hubungan baik dengan anggota kelompok berada pada kategori rendah 83,54%, Tingkat pemahaman peserta didik tentang tugas-tugas perkembangan sosial remaja dalam mengembangkan prilaku tanggung jawab sosial berada pada kategori tinggi 81,01%.⁵⁰

⁴⁹Skripsi, Yulia Hermika, *Profil Pencapaian Tugas-Tugas Perkembangan Sosial Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Rao Kecamatan Rao Induk Kab.Pasaman*. (Padang: STKIP PGRI, 2015)

⁵⁰Skripsi, Rita Novita, *Tingkat Pemahaman Peserta Didik tentang Tugas-Tugas Perkembangan Sosial Remaja di Kelas X SMK Negeri 6 Padang*, (Padang: STKIP PGRI)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMK Budisatrya, dan sekolah ini terletak di Jl. Ledda Sujono Desa, Medan, Sumatra Utara, 20371.

B. Pemilihan Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong⁵¹ sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

⁵¹ Lexy J. Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, hal. 3.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan peran guru BK dalam mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa SMK.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental.⁵² *Pertama*, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik inderawi. *Kedua*, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. *Ketiga*, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. *Keempat*, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam memberi makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial.

⁵²Sudarwan Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 51.

Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap fenomena serta makna yang melatarbelakanginya. Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu peneliti membagi beberapa setting (deskripsi penelitian) meliputi: melakukan studi teori, melakukan studi pendahuluan dan membuat rancangan penelitian.

1. Melakukan Studi Teori

Aktivitas peneliti pada studi teori adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan internet kemudian mengumpulkannya sesuai dengan tema penelitian. Kegiatan mengumpulkan dan menelusuri bahan referensi senantiasa peneliti lakukan dan sesuai dengan perencanaan dimulai pada tanggal 16 Januari 2018. Kegiatan ini terus berlangsung sampai pada proses konsultasi bimbingan dengan pembimbing skripsi. Peneliti terus mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan arahan dan bimbingan dari pembimbing. Selain itu peneliti juga

melakukan *cross check* terhadap semua sumber yang diambil sehingga diperoleh landasan teori yang kuat dan valid.

2. Melakukan Studi Pendahuluan

Pelaksanaan studi pendahuluan yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengadakan observasi secara langsung serta mencatat hal-hal yang penting terkait dengan objek penelitian ini. Pada kegiatan ini konsentrasi peneliti adalah melakukan penelusuran pada implementasi dalam mengembangkan tugas perembangan sosial di SMK Budisatrya. Dengan demikian akan dihasilkan kesesuaian dengan bahan-bahan referensi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pada studi pendahuluan ini peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas informan. Hasil-hasil dari studi pendahuluan selanjutnya dikumpulkan dan dikategorisasikan.

3. Membuat Rancangan Penelitian

Pada kegiatan perancangan penelitian peneliti menyusun *outline* dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang telah diseminarkan di depan kelas. Selanjutnya peneliti menggambarkan situasi sosial yang sesungguhnya terjadi. Dalam pelaksanaannya peneliti membagi beberapa langkah yang dimulai dari: a) pengumpulan data awal/studi pendahuluan; b) pengumpulan data pokok; c) melengkapi/konfirmasi terhadap data; dan d) penulisan laporan penelitian. Sedangkan setting (tatanan atau deskripsi penelitian) di antaranya adalah penetapan informan penelitian dan aktivitas penelitian.

a. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah guru BK yang mengajar siswa di SMK Budisatrya. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah guru, sedangkan siswa menjadi sumber data skunder.

Pemilihan informan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan benar-benar terkait langsung dengan judul penelitian yang dilakukan.

b. Kehadiran dan Aktivitas Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan mengungkapkan, mempelajari, menemukan, menggali dan memfokuskan dalam mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa di SMK Budisatrya. Untuk itu peneliti terus menjaga keakraban dengan sumber data primer dan sekunder dan aktivitas yang peneliti lakukan di lapangan adalah melakukan pengamatan (observasi), wawancara dan melakukan studi dokumen yang dianggap mendukung dalam penelitian ini.

1) keakraban hubungan

sikap peneliti hendaknya pasif, hubungan yang perlu dibina berupa *rapport* (diucapkan rapor). *Rapport* adalah hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. *Rapport* itu hendaknya diutamakan agar dicapai terlebih dahulu oleh peneliti.

Jika *rapport* itu telah tercapai, maka tampaknya usaha selanjutnya akan lebih mudah.

2) Mempelajari bahasa

Jika peneliti dari latar yang lain, baik baginya apabila mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada latar penelitiannya. Peneliti hendaknya tidak hanya mempelajari bahasa , tetapi juga simbol-simbol yang digunakan orang-orang yang menjadi subjek. Peneliti hendaknya mengerti dan jangan hanya menduga-duga bahwa ia mengerti, tidak hanya itu peneliti juga harus mengerti dalam situasi bagaimana orang menggunakannya, apakah digunakan semua orang ataukah hanya sekelompok orang tertentu.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang peneliti lakukan dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh informan di sekolah. Karena itu, peneliti membuat catatan tentang apa yang dilihat dan didengar secara langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari kegiatan pengamatan adalah untuk merekam secara langsung aktivitas informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dari para informan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan informasi yang aktual

dan banyak, aktivitas pengamatan dilakukan secara insidental, tujuannya agar kegiatan pengamatan dapat melihat apa adanya dan agar tidak terjadi kejenuhan.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³

Wawancara mendalam dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab setelah suasana kedekatan muncul barulah peneliti menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Karena itu digunakan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

⁵³Moleong, *Metodologi*, hal. 135.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut. Cara dimaksud untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa di SMK Budisatrya. Data dokumen yang dikumpulkan mencakup: dokumen absen siswa SMK Budisatrya. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui wawancara, observasi berperan serta yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁵⁴ Data yang baru didapat

⁵⁴Moleong, *Metodologi*, hal. 87.

terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait dengan mengembangkan tugas perkembangan sosial di SMK Budisatrya dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁵⁵ Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1) Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi

⁵⁵*Ibid.* hal. 88.

akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa SMK Budisatrya

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasi.

3) Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan aktivitas mengembangkan tugas perkembangan sosial siswa SMK Budisatrya. Aktivitas ini mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil mengembangkan tugas perkembangan sosial SMK Budisatrya.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong⁵⁶ bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

⁵⁶*Ibid.*, hal. 10.

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan guru BK dengan apa yang dikatakan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lain serta peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan M.Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara.)
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan.*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1997).
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta:Rineka Cipta.2010).
- B.Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga. 2005)
- Garungan,W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco. 1990)
- Hartono, B.Agung dan H,Suhartono. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1999)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka Jakarta 2007)
- M.Alisuf, Sabri. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1993)
- Mar'at, Samsunuwi Yati. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005
- Sundari, Siti dan Rumini ,Sri. *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) ,
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Rajagrafondo Persada, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2007)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*,(Jakarta : Rineka Cipta , 1997)

- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka cipta.2002)
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta.1999)
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Syah, Muhibbin .*Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).2014
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Yusri, Fadhillah. *Instrumentasi Non-tes dalam Konseling*, (Bukittinggi:P3SDM Melati Publishing, 2015)